

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pemilihan masalah pengembangan kreativitas siswa sekolah menengah umum sebagai fokus penelitian didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan mengenai latar belakang studi kreativitas dalam pendidikan dan bimbingan sebagai berikut.

1. Pengembangan Kreativitas sebagai Paradigma

Pendidikan

Dalam kata pengantarnya kepada buku Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan Iptek, karya Dr. Dedi Supriadi (1994), Prof. Dr. Wardiman Djojonegoro mengemukakan tiga kecenderungan besar yang berimplikasi kepada pengembangan mutu sumber daya manusianya. Pertama, orientasi nilai tambah dalam rangka meningkatkan produktivitas nasional dan pertumbuhan ekonomi sebagai upaya memelihara dan meningkatkan pembangunan yang berkelanjutan. Kedua, transformasi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, pranata sosial serta pergeseran dan bahkan benturan sistem nilai yang melekat pada budaya agraris dan budaya industri. Ketiga, proses globalisasi yang mengakibatkan persaingan antarbangsa semakin tajam terutama dalam bidang ekonomi dan ilmu pengetahuan se-

dalam memperlakukan peserta didik, tetapi juga kepada proses pengembangan manusia secara berbeda (*divergent*) dan tidak terpatok (*undetermined*). Pemikiran ini mengacu kepada salah satu asumsi klasik yang menjadi acuan utama pendidikan ialah bahwa meskipun anak manusia lahir tak berdaya, tetapi dia pada hakikatnya memiliki potensi dan kemungkinan untuk menjadi-dalam-dunia (*a being-in-the-world*) (Heidegger, 1962). Oleh karena itu, keharusan pendidikan dan bimbingan tidak lain adalah membantu peserta didik, dalam arti menyiapkan kondisi yang fasilitatif, agar ia dapat merealisasikan dirinya secara maksimum, termasuk mengembangkan potensi diri seoptimal mungkin (Soelaeman, 1988; Sikun Pribadi, 1960). Dengan demikian, peserta didik kelak tidak hanya mengarahkan kemampuan dan pilihannya kepada struktur pasar kerja yang tersedia, tetapi juga mampu menciptakan (*to create*) pekerjaan sendiri atau lapangan kerja sesuai kebutuhan masyarakat.

Bertolak dari pemikiran di atas, maka penelitian ini mencoba meletakkan gagasan pengembangan kreativitas sebagai basis dalam proses pendidikan (*creativity-based education*), dan dapat dianggap sebagai upaya penyesuaian paradigmatis pendidikan dari gagasan keterkaitan dan kesepadanan kepada tataran pemikiran mengenai pengembangan manusia yang lebih terbuka, beragam, lentur dan antisipatif. Terbuka artinya bahwa pengembangan hidup peserta didik itu harus

tembus-menembus dengan lingkungan yang selalu berubah dengan cepat; beragam artinya masa depan peserta didik itu penuh dengan aneka pilihan dan arah perkembangan aktualisasi diri yang serba mungkin; lentur artinya arah perkembangan dan aktualisasi diri tidak harus terpaku oleh pilihan sebelumnya melainkan dapat melakukan penyesuaian dengan tuntutan kebutuhan dan perubahan yang terjadi; dan antisipatif artinya bahwa upaya pengembangan yang dilakukan memusat kepada kemampuan peserta didik menghadapi kemungkinan-kemungkinan perubahan di masa depan yang berimplikasi kepada aspirasi, harapan dan pilihan hidupnya.

2. Signifikansi Studi Kreativitas

Sejak semula para pendiri negara di Indonesia telah menyadari peran dan kekuatan potensi berpikir dan rasionalitas dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu dalam Pembukaan UUD 1945 dirumuskan salah satu tujuan negara adalah "mencerdaskan kehidupan bangsa". Cita-cita mengenai pengembangan manusia (*human development*) Indonesia itu kini penafsirannya tidak lagi terbatas semata-mata kepada aspek kecerdasan dalam arti berpikir rasional saja, melainkan juga telah mencakup *dimensi kreativitas*. Dalam GBHN 1993 dengan tegas dikemukakan salah satu tugas pendidikan nasional yaitu mengembangkan iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan "... sikap dan perilaku

kreatif, inovatif...".

Dari sudut pandangan pendidikan dan pembangunan, pengembangan kreativitas itu paling sedikit mempunyai makna sebagai berikut.

Pertama, pada tingkat makro, dimensi kreativitas itu merupakan unsur kekuatan sumberdaya manusia yang handal untuk menggerakkan pembangunan nasional melalui perannya dalam penelusuran, pengembangan dan penemuan iptek. Faktor inilah yang sebenarnya menjadi kunci sukses negara-negara maju di dunia. Penelitian Torrance (1978) pada masyarakat Jepang membuktikan bahwa keberhasilan bangsa ini mencapai tingkat kualitas hidup yang lebih baik di antara bangsa-bangsa lainnya di Asia bukan karena sumberdaya alam yang melimpah melainkan karena mereka dikenal memiliki apa yang disebut *satori*, yaitu tingkat kemampuan berfikir dan sikap kreatif bangsa Jepang menghadapi lingkungannya, menyenangi hal-hal yang baru dan orisinal, disertai semangat kerja yang tidak mengenal lelah. Sementara penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Jellen dan Urban (dalam Dedi Supriadi, 1994: 37), meskipun masih harus dikaji lagi validitas psikometrisnya, menemukan bahwa kreativitas anak-anak Indonesia cenderung rendah dibandingkan dengan beberapa negara lain yang diteliti. Mungkin kreativitas secara kultural ini turut berperan sehingga pada tahun 1990 indeks pengembangan manusia Indonesia masih berada pada kategori

sedang dan posisinya berada di bawah dari beberapa negara Asean (UNDP, 1990). Sementara indeks produktivitasnya, sebagaimana yang dilaporkan *Asian Productivity Organization Journal* (1993), adalah yang terburuk di antara 12 negara di Asia.

Dalam era globalisasi dan ekonomi dunia yang semakin bebas dan transparan, maka yang dibutuhkan dari lembaga-lembaga pendidikan tidak lagi semata-mata menyiapkan peserta didik dengan kemampuan kompetitif melainkan sudah harus menyiapkan dengan kemampuan yang disebut Edward de Bono (1992) sebagai *sur/petition*. Dalam kompetisi, seseorang laksana memilih untuk lari dalam jalur yang sama dengan para pesaing. Sementara dalam *sur/petition* seseorang berusaha mencari yang lebih (di atas). Dalam pengertian ini ia tidak lagi berlari dalam jalur yang sama dengan jalur para pesaing, tetapi berusaha mencari jalurnya sendiri. Tanda garis miring (/) dalam *sur/petition* menunjukkan bahwa yang lebih itu adalah nilai-nilai. Dengan demikian *sur/petition* dimengerti sebagai usaha berlari dalam jalur berbeda dengan para pesaing. Perbedaan itu terletak dalam bidang nilai. Selanjutnya, kemampuan *sur/petition* ini menurut de Bono amat tergantung kepada kemampuan lembaga-lembaga pendidikan untuk mengembangkan kreativitas anak didik.

Pemikiran mengenai makna kreativitas dalam kondisi makro di atas, mengisyaratkan bahwa lembaga-lembaga pendid-

dikan di Indonesia perlu untuk mulai memberi perhatian yang sungguh, terencana dan sistematis kepada upaya pengaktualisasian potensi kreatif anak didik. Upaya itu antara lain dengan mengembangkan model pendidikan dan bimbingan yang lebih efektif untuk membantu pengembangan kemampuan kreatif peserta didik secara optimal.

Kedua, pada tingkat mikro, kebermaknaan studi kreativitas dalam kaitan pendidikan terletak pada hakikat dan perannya sebagai dimensi yang memberi ciri keunggulan bagi pertumbuhan diri manusia yang sehat, efektif dan produktif. Beberapa riset menunjukkan bahwa kreativitas yang tampil dalam ranah berpikir ternyata sangat berguna bagi individu dalam rangka penyesuaian dirinya secara adekuat (Garfield, 1969); bermanfaat baginya dalam upaya pemecahan berbagai masalah yang muncul pada segi-segi intelektual, sosial, organisasional, dan antarpribadi (Torrance, 1976); berfungsi dalam menyeimbangkan dinamika perkembangan diri individu dengan melepaskan konflik-konflik internal (Kris, 1976, 1952; Kubie, 1976, 1958); memantapkan kesehatan pribadi (*personal soundness*) (Barron, 1968), dan kekreatifan yang mengaktualisasikan diri (*self-actualizing creativeness*) (Maslow, 1976; Rogers, 1976).

Dalam kenyataannya potensi kreatif itu belum sepenuhnya teraktualisasikan dalam berbagai lingkup, satuan, dan kegiatan pendidikan. Keadaan ini tampak pada beberapa

kondisi dan kecenderungan pelaksanaan pendidikan berikut ini.

Pertama, meskipun telah dilakukan upaya yang intensif untuk meningkatkan mutu proses pendidikan, dengan mengadakan, mengembangkan atau memperbaiki kemampuan berbagai unsur penyelenggaraan pendidikan, namun dalam kenyataannya mutu proses belajar mengajar dan bimbingan masih belum sepenuhnya efektif mendorong pengembangan potensi diri peserta didik. Penelitian Max G. Ruindungan, dkk (1990) pada sejumlah SMA Negeri di Manado menunjukkan bahwa hampir 70% guru-guru IPS dan IPA dalam memperlakukan respon siswa cenderung bersikap evaluatif, dan kurang peduli dengan gagasan-gagasan yang tidak biasa yang diajukan siswa. Di samping itu, sekitar 68% guru-guru tersebut berpendapat bahwa yang tergolong kreatif hanyalah siswa yang berbakat khusus, seperti pelukis, penyanyi, penggubah lagu atau puisi, penari, dan sebagainya.

Kedua, hasil pengamatan lain dikemukakan oleh B.J. Habibi (1987: 4), selaku pakar sains terkemuka, yang berpendapat bahwa sistem pendidikan kita belum memberi ruang yang lebih luas bagi pengembangan kemampuan kreatif, khususnya kreativitas berpikir anak. Sehingga yang kita saksikan sekarang ialah pendidikan tidak lebih dari sekedar mengajarkan anak-anak dengan pengetahuan yang konvensional, dan masih kurang menciptakan kondisi di mana mereka sendi-

rilah yang berupaya untuk menemukan pengetahuan baru.

Ketiga, hasil-hasil penelitian intensif yang dilaporkan oleh Munandar (1977, 1982, 1985) mengenai upaya pengembangan kreativitas di sekolah, menunjukkan bahwa perhatian sekolah terhadap potensi belajar anak didik masih terbatas kepada aspek berpikir konvergen dan masih kurang memperhatikan proses berpikir kreatif dalam proses belajar mengajar. Umumnya guru enggan mendorong siswa mengajukan pertanyaan atau gagasan yang tidak lazim, terlalu memaksakan ide sendiri dan kurang menghargai ide-ide imajinatif dan tidak biasa yang diajukan siswa, ataupun terlalu mengkondisikan kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan norma perilaku tertentu yang sifatnya represif dan evaluatif. Dalam ulasannya yang mendalam, Munandar (1985: xvii) menulis sebagai berikut.

Di sekolah, pengajaran terutama menekankan pada penyampaian informasi faktual dan pengembangan penalaran yaitu pemikiran logis menuju pencapaian satu jawaban yang benar atau yang paling tepat. Cara penemuan jawaban sering pula sudah ditentukan oleh guru. Dengan demikian pemikiran kreatif, yaitu kemampuan untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu memberikan macam-macam kemungkinan jawaban secara lancar, luwes dan orisinal, kurang dirangsang. Pada hal bakat kreatif sesungguhnya dimiliki setiap anak, tetapi bakat itu memerlukan kesempatan untuk berkembang dalam lingkungan yang menghargai, memupuk dan menunjang kreativitas.

Keempat, terdapat kecenderungan umum bahwa proses

pembelajaran di sekolah dewasa ini lebih mengutamakan pengembangan kemampuan otak belahan kiri (*left hemisphere*) yang berciri logis, rasional, dan analitik; dan kurang memberi perhatian kepada pengembangan otak belahan kanan (*right hemisphere*) yang berciri kreatif, divergen dan holistik (Conny Semiawan, 1985; Sunaryo K, 1992). Kecenderungan itu terasa dalam iklim belajar mengajar yang amat diwarnai oleh penekanan secara berlebihan kepada tugas-tugas belajar dan latihan berpikir konvergen. Pengamatan ini menunjukkan betapa kemampuan kreatif yang tercermin dalam proses berpikir dan perilaku, serta merupakan korelat penting terhadap penguasaan dan pengembangan ilmu masih belum diberi peran sentral dalam keseluruhan proses pendidikan dan bimbingan di sekolah.

Kelima, kenyataan lain dapat kita saksikan pada berbagai kecenderungan perilaku yang ditampilkan sebagian peserta didik khususnya siswa sekolah menengah baik di lingkungan sekolah maupun di rumah yang kurang produktif. Waktu luang di sekolah lebih banyak diisi dengan kumpul rame-rame, mengobrol, santai di kantin daripada belajar intensif di perpustakaan, laboratorium, atau mengerjakan soal-soal untuk pendalaman bidang studi, membaca buku, atau sibuk dengan berbagai bentuk kegiatan seni yang diminati. Waktu luang di rumah lebih banyak diisi dengan kegiatan pasif, seperti menonton televisi, mendengarkan musik, membaca

komik, menonton film, mengobrol dengan teman, menonton film daripada sibuk menekuni kegiatan-kegiatan yang bersifat kreatif.

Beberapa kondisi dan kecenderungan di atas mengisyaratkan bahwa diperlukan upaya intervensi inovatif di bidang kependidikan dan bimbingan untuk secara khusus dan intensif membantu pengembangan kreativitas peserta didik. Tentu saja upaya ataupun gagasan kependidikan dan bimbingan yang sifatnya inovatif itu perlu diawali dengan penelaahan secara empiris dan ilmiah sejauhmana efektivitasnya dalam membangkitkan dan meningkatkan perwujudan kemampuan kreatif subyek didik.

3. Masalah Kreativitas dalam Perspektif Bimbingan

Pada hakikatnya inti layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah adalah bantuan bagi peserta didik secara individual atau kelompok agar mereka dapat memahami diri dan lingkungannya, mampu memecahkan setiap masalah yang muncul dan membuat pilihan-pilihan yang sesuai dan realistis, mampu mengarahkan diri dan bertindak secara wajar sesuai tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, sehingga mencapai manusia kaffah, yaitu manusia utuh, taqwa, dan hidup dengan perilaku yang benar di hadapan Allah Swt (Rochman Natawidaja, 1988; 1990; Djawad Dahlan, 1988).

Kendati konsep pemahaman diri, pengarahan diri, penyesuaian diri, serta kemampuan memilih dan memecahkan masalah merupakan unsur-unsur rumusan bimbingan yang muncul dalam kepustakaan di Amerika Serikat sekitar tahun-tahun 50-an dan 60-an (Humphreys, Traxler & North, 1960; Miller, 1961; Mathewson, 1962; Jones, 1963; Bennet, 1963; Glanz, 1964; Mortensen & Schmuller 1966), yang kemudian muncul pula dalam beberapa pustaka bimbingan di Indonesia (Rochman Natawidjaja, 1984, 1988; Djumhur & Moh. Surya, 1982), namun konsep itu secara esensial masih memiliki relevansi dengan misi pendidikan, khususnya dari segi fungsi bimbingan untuk pengembangan anak didik. Apalagi bila unsur-unsur rumusan bimbingan itu diarahkan kepada pengembangan kemampuan dan kapasitas individual secara utuh dan optimal sesuai dengan cita-cita demokratis (*democratic ideal*) dalam pendidikan.

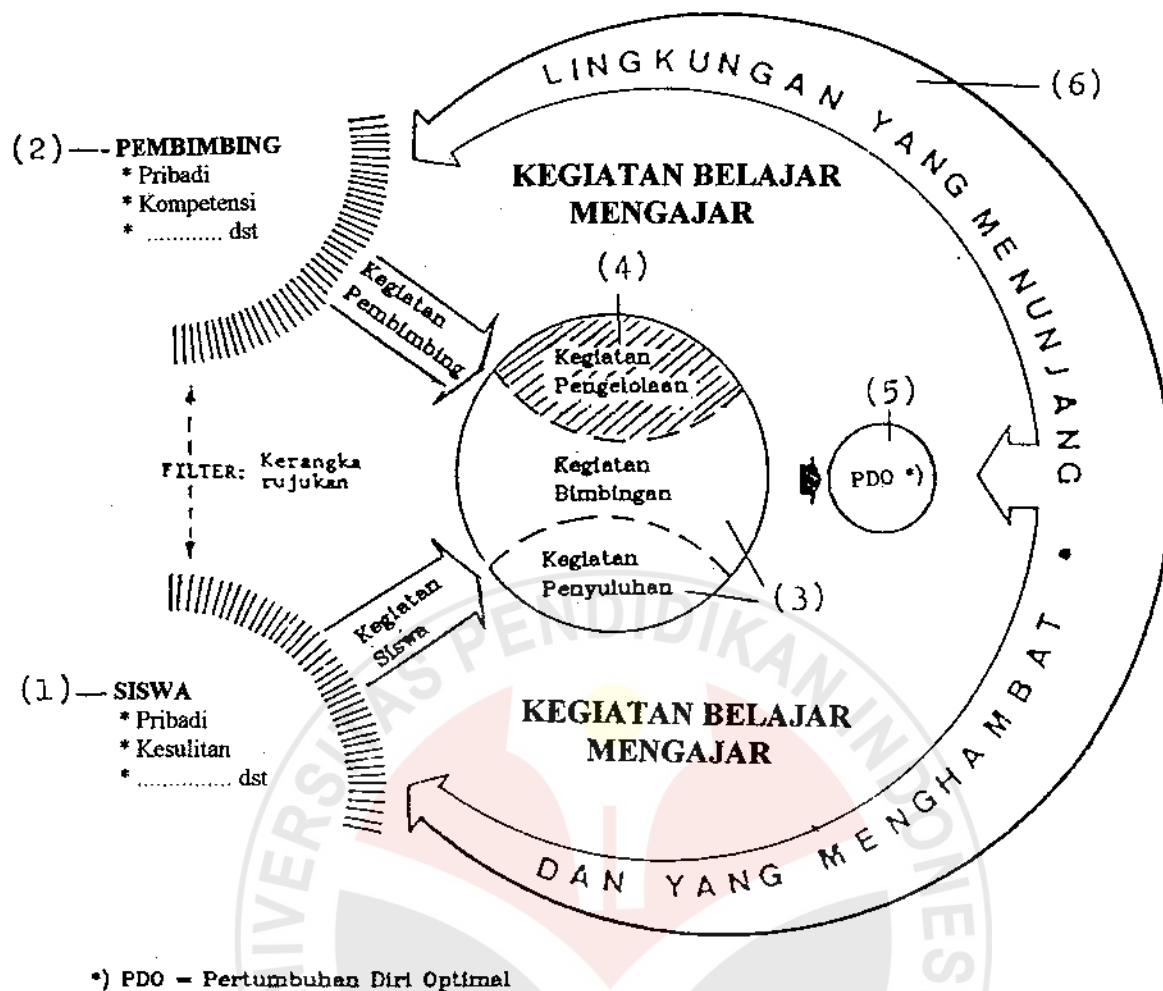
Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sedang membangun di tengah-tengah era globalisasi yang serba paradoksal (Naisbitt, 1994), maka kemampuan memecahkan masalah dan melakukan pilihan-pilihan merupakan unsur rumusan bimbingan yang memerlukan perhatian khusus dalam implementasinya kepada pelaksanaan program bimbingan di sekolah. Kemampuan memecahkan masalah dan melakukan pilihan itu tidak hanya melibatkan unsur kemampuan berfikir konvergen, logis, melainkan juga unsur kemampuan berfikir divergen kreatif. Dengan demikian, apabila bimbingan dirumuskan sebagai tindak-

an bantuan kepada anak didik untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara mandiri dalam menghadapi permasalahan sosial-pribadi, maka secara operasional rumusan itu dapat mencakup tindakan bantuan untuk pengembangan kreativitasnya.

Apabila berbagai rumusan bimbingan ditelaah lebih lanjut, maka wilayah penelitian mengenai bimbingan dan konseling (BK) akan meliputi paling sedikit enam kelompok masalah, yaitu (1) subyek BK yang ditangani, dalam hal ini siswa secara individual ataupun anggota kelompok, (2) pe-tugas bimbingan, (3) kegiatan BK, (4) pengelolaan program, (5) tujuan BK, dan (6) lingkungan yang menjadi konteks di mana BK itu dilaksanakan. Hubungan antara keenam kelompok masalah itu secara konseptual dikemukakan pada gambar I-1 halaman berikut.

Dalam gambar I-1 dengan mudah terlihat bahwa setiap kelompok masalah mempunyai kedudukan yang sama pentingnya untuk dipelajari dalam rangka pengembangan konsep BK dan rekomendasi praktis untuk pengembangannya secara profesional di sekolah.

Penelitian ini memusatkan perhatian kepada upaya penemuan model kegiatan bimbingan yang efektif untuk membantu meningkatkan kreativitas siswa di sekolah menengah. Dengan demikian, upaya ini melibatkan empat unsur sekaligus



Gambar I-1 : Wilayah Penelitian Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah *)

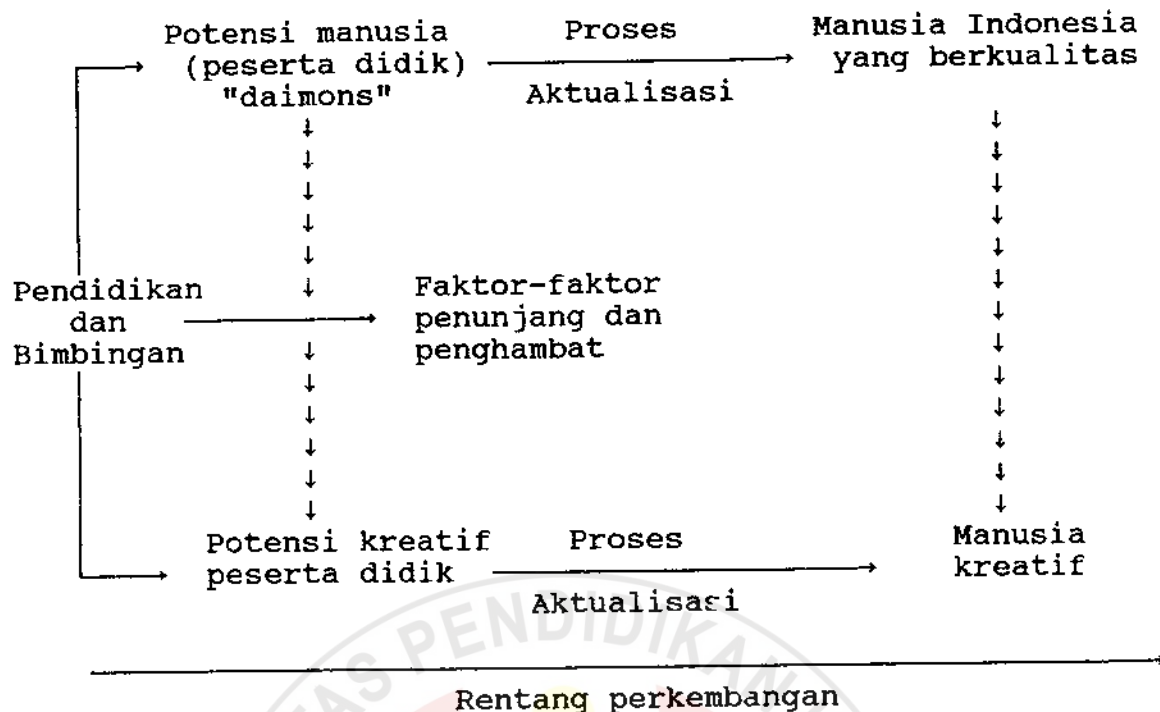
dari wilayah penelitian di atas, yaitu proses kegiatannya, pembimbing, siswa selaku subyek bimbingan dan tujuan kegiatan bimbingan.

*) Bagan ini diadaptasikan dari Wilayah Penelitian Proses Belajar Mengajar yang dikembangkan Rochman Natawidjaja (1984: 14)

Sesungguhnya kaitan studi kreativitas dengan tugas-tugas bimbingan secara konseptual terletak pada asumsi bahwa peserta didik pada hakikatnya memiliki potensi-potensi dari dalam diri yang unggul (*innate potential excellence*), oleh Norton (1976) disebut sebagai *daimons*. Menurut beberapa pakar dalam bimbingan dan psikologi (Sikun Pribadi, 1960; Utami Munandar, 1985), potensi atau bakat kreatif itu tidak ada artinya jika tidak disiapkan suatu kondisi lingkungan yang memungkinkan potensi itu teraktualisasikan secara optimal. Di sinilah letak peran bimbingan secara konseptual, sebagaimana dalam perumusan terdahulu, yaitu membantu individu agar ia dapat mengembangkan diri setinggi-tingginya, termasuk kemampuan kreatif, yang bermakna bagi diri, lingkungan dan Khalik selaku Penciptanya.

Secara teoretis, Dedi Supriadi (1989: 6) mengajukan suatu kerangka berfikir yang menjelaskan keterkaitan antara kreativitas dengan tugas-tugas pendidikan dan bimbingan sebagaimana dikemukakan pada gambar I-2.

Gambar I-2 menunjukkan dengan jelas posisi dan peran pendidikan dan bimbingan dalam proses pengembangan manusia Indonesia yang berkualitas dan kreatif. Dalam rangka tugas profesionalitas bimbingan berkenaan dengan pengembangan potensi kreatif siswa, maka perlu penelaahan secara empiris mengenai bagaimana sesungguhnya cara-cara bimbingan yang lebih efektif untuk meningkatkan kreativitas itu.



Gambar I-2. Kreativitas dalam konteks pendidikan dan bimbingan (Dedi Supriadi, 1989: 6)

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Dalam penelaahan terhadap sejumlah pustaka dan hasil-hasil penelitian (Utami Munandar, 1977, 1985; Dedi Supriadi, 1985, 1989; Utami Munandar & Conny Semiawan, 1988; Utami Munandar, 1988) ditemukan gagasan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan adalah dengan mempromosikan secara sengaja dimensi kreativitas peserta didik. Apabila kemampuan kreatif anak dikembangkan secara optimal, maka diperkirakan ia mampu mengatasi tantangan dan sekaligus menggunakan peluang untuk memberikan makna kepada hidupnya di masa depan secara lebih efektif,

kreatif dan produktif.

Menurut Torrance (1989), kecenderungan *mismatch* kualitatif antara pendidikan dan dunia kerja yang umumnya terjadi banyak negara berkembang sebenarnya dapat diperbaiki dengan mengorientasikan kurikulum kepada pendidikan karir dan futurisme sekolah ("*after schooling, so what*"), dengan prioritas tinggi kepada pengembangan keterampilan berfikir kreatif dan pemecahan masalah. Kemampuan memecahkan masalah secara kreatif akan menolong individu untuk memanfaatkan berbagai peluang usaha yang ada dalam masyarakat; mampu menemukan usaha-usaha yang baru, orisinal; mampu menemukan segmen usaha yang lain dari yang lain; mampu melakukan pilihan secara lentur dan bernilai bagi diri sendiri maupun masyarakat. Dengan demikian sistem kehidupan belajar di sekolah akan memiliki kesepadanan dengan tuntutan kehidupan dalam masyarakat yang lebih terpaut kepada kemampuan individu itu sendiri.

Achmad Sanusi (1993, 1990, 1986, 1984) dalam studi-studi kualitatif yang intensif mengenai proses pendidikan disertai refleksi teoretis dan religius, akhirnya tiba kepada kesimpulan bahwa untuk membenahi dan meningkatkan mutu hasil pendidikan, maka proses pendidikan dan bimbingan di sekolah perlu mengarahkan kepeduliannya kepada pengembangan berbagai segi kemampuan kognitif secara utuh, termasuk kreativitas peserta didik.

Telah banyak upaya yang dikembangkan untuk memperbaiki mutu hasil pendidikan SMA, seperti pembaharuan kurikulum, penataran guru, perbaikan sarana belajar mengajar. Tetapi berbagai studi terakhir (Utami Munandar, 1985; Utami Munandar & Conny Semiawan, 1988, Utami Munandar, 1988) melaporkan bahwa dimensi kreativitas siswa belum tampil secara optimal dalam kinerja (*performance*) belajar siswa sehari-hari di sekolah. Kalau demikian, dengan asumsi bahwa kreativitas merupakan aset utama mutu sumber daya manusia yang menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional (GBHN, 1993), dan yang diharapkan dapat menekan angka pengangguran tenaga terdidik dan kesenjangan kualitatif antara pendidikan dan dunia kerja, maka masalah yang perlu dipelajari selanjutnya ialah: model bantuan apa yang dibutuhkan siswa siswa Sekolah Menengah Umum untuk mengoptimalkan kreativitasnya?

C. Analisis dan Perumusan masalah

Pertanyaan di atas secara teoretis dapat dirinci kepada tiga pertanyaan pokok di bawah ini.

1. Mengapa perlu bantuan dengan pendekatan apa?

Anak manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang dapat dididik (*animal educandum*) karena ia memiliki potensi, oleh Norton (1976) disebut *daimons*, untuk tumbuh-kembang,

menjadi manusia sepenuhnya dan seutuhnya. Tetapi dalam kerangka pertumbuhannya ia membutuhkan bantuan, tuntunan, antara lain melalui aneka kegiatan pendidikan yang disengaja (*deliberated*) di sekolah.

Terdapat aneka pendekatan yang dikembangkan secara ilmiah untuk menjelaskan mengenai kreativitas dan upaya untuk mempromosikan proses aktualisasi potensi kreatif siswa di sekolah; salah satu di antaranya adalah melalui pendekatan kognitif (Treffinger, 1980). Pendekatan kognitif ini menekankan definisi operasional pada segi-segi kemampuan berfikir dan bersikap memecahkan masalah secara kreatif. Oleh karena itu, implikasinya dalam pendidikan dan bimbingan adalah mengembangkan dan mempromosikan kemampuan siswa dalam berfikir dan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving*) melalui proses belajar dan mengalaminya secara langsung (Treffinger, 1980: 108).

2. Siapa berkompetensi dengan kegiatan apa ?

Terdapat berbagai fihak yang berkompetensi*) dengan masing-masing kegiatan yang menjadi kewenangannya, membantu peserta didik mengembangkan dan mengaktualisasikan

*) Rochman Natawidjaja (1990, 1992) dalam analisisnya mengenai struktur profesi kependidikan, mengidentifikasi 14 jenis tenaga kependidikan nonguru yang bertanggung jawab terhadap dan mendukung usaha-usaha pengembangan anak didik di sekolah.

potensi kreatifnya. Salah satu di antaranya melalui petugas bimbingan (pembimbing/penyuluh) yang berkompetensi antara lain membantu pengembangan diri siswa dengan kegiatan bimbingan yang bersifat pengembangan (*developmental guidance*).

Selama ini kegiatan bimbingan di SMA masih lebih banyak diarahkan kepada penanggulangan masalah siswa yang berhubungan dengan segi-segi belajar, penyesuaian pribadi dan sosial, pilihan vokasional dan pengembangan karir, hubungan dalam keluarga, perilaku menyimpang dan pergaulan sebaya. Kendati bimbingan itu berfungsi membantu siswa mengembangkan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri, mempertautkan kepentingan individual dan tuntutan sosial, dan menyelaraskan kemampuan siswa dengan kemungkinan pekerjaan dan karir di masa depan (Rochman Natawidjaja, 1990), tetapi dalam kenyataannya di negeri kita ini belum ada upaya bimbingan yang dikembangkan secara khusus dan programatis untuk mengembangkan kreativitas siswa di sekolah.

3. Prosedur bantuan dan strategi apa

Ada kesan sementara di sekolah-sekolah kita sekarang bahwa kegiatan bimbingan yang profesional hanya berkaitan dengan penanganan masalah siswa dalam suatu pertemuan yang disebut konseling. Kendati bimbingan yang umumnya diselenggarakan dalam adegan klasikal di mana peran dan inisiatif pembimbing sangat dibutuhkan, sebenarnya amat potensial di-

kembangkan di sekolah karena kondisi budaya kita yang cenderung memiliki rasa kolektivisme sosial yang masih tinggi (Munandir, 1989a, 1989b).

Oleh karena itu, prosedur bantuan yang dipilih di sini untuk pengembangan kreativitas siswa adalah bimbingan dalam adegan (setting) kelas. Prosedur bantuan ini menekankan kegiatan bimbingan sebagai proses belajar (Bennett, 1963), agar siswa dapat memahami diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengarahkan diri, dan merealisasikan berbagai potensi diri secara optimal. Sesuai cirinya, model kegiatan bimbingan yang dikembangkan ini berorientasi kognitif, terstruktur, didaktis, informatif, membutuhkan inisiatif pembimbing, dan menjangkau lebih banyak siswa (Boy & Pine, 1968; Goldman, 1962).

Ada banyak dan beragam model yang dikembangkan untuk meningkatkan kreativitas siswa di sekolah. Tapi dari sekian banyak model itu, yang lebih efektif dan memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi adalah model yang berorientasi pada pemecahan masalah secara kreatif (*creative problem solving*) (Torrance, 1986).

Di antara berbagai model pengembangan kreativitas yang variatif itu, maka metode dan teknik Treffinger (1980) yang berorientasi pemecahan masalah mempunyai beberapa khasan untuk dikembangkan di Indonesia. Pertama, model itu muncul dalam suasana budaya dan tuntutan masyarakat Amerika

akan kebebasan berfikir (*freedom of the mind*), keunggulan, kreativitas dan prakarsa individual (Lawson, 1980). Meskipun tidak persis sama dalam kriteria sosialnya, semangat dan tuntutan seperti itu kini mulai menjadi acuan dalam pengembangan sumberdaya dan hak-hak azasi manusia Indonesia. Semangat itu setidaknya secara politis tercermin dalam pidato kenegaraan Presiden Suharto di hadapan DPR RI tanggal 15 Agustus 1992, yang antara lain menyatakan bahwa prakarsa dan kreativitas masyarakat yang tumbuh subur menjadi kunci kemajuan masyarakat, dan adalah menjadi kewajiban negara untuk menciptakan iklim yang kondusif itu, yaitu iklim yang mendorong bangsa untuk berprakarsa, untuk makin kreatif, untuk bekerja keras, untuk semakin berani bersaing secara terbuka. Kedua, metode dan teknik Treffinger menekankan peningkatan kreativitas kepada segi pembelajaran melalui pemecahan masalah secara kreatif; hal ini sesungguhnya bersepadan dengan salah satu hakikat bimbingan di sekolah menengah di Indonesia, yaitu memandirikan siswa dalam pemecahan masalah pribadi-sosial dan dalam pengambilan keputusan. Ketiga, metode pembelajaran kreativitas yang diusulkan Treffinger itu dilaksanakan dalam adegan kelompok dan memerlukan inisiatif fasilitator untuk mengelola, mendorong, memberanikan, menguatkan dan melibatkan siswa dalam proses belajar kreatif. Dalam konteks budaya Indonesia, pendekatan inisiasi pembimbing dalam hubungan yang bersifat membantu

(*helping relationship*) maupun pendayagunaan nilai kolektivisme sebagai sarana bimbingan lebih sesuai dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat permisif dan individual (Munandir, 1989a). Keempat, model Treffinger itu, meskipun dalam judul bukunya secara eksplisit diarahkan untuk pengembangan anak unggul (*gifted*), tetapi di bagian lain ia mengemukakan prinsip peningkatan kreativitas untuk semua siswa (Treffinger, 1980: 18) dengan mengaplikasikan bahan yang diusulkannya. Metode dan bahan pengembangan kreativitas dari Treffinger itu dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar berbagai bidang studi secara integratif, sebagaimana usul pengembangan Munandar (1985), tetapi juga dapat diterapkan melalui kegiatan bimbingan belajar yang bersifat monolitik. Yang dimaksud dengan bimbingan kreativitas monolitik adalah kegiatan bimbingan yang diselenggarakan secara sistematis, dilakukan di luar kegiatan belajar mengajar, dan bertujuan membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan kreativitasnya. Strategi bimbingan yang bersifat monolitik inilah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini.

Berdasarkan analisis masalah di atas, maka dapat dirumuskan dua masalah pokok penelitian sebagai berikut.

1. Sejauh mana model bimbingan kreativitas dengan menggunakan metode pembelajaran Treffinger itu memberikan dampak efektif kepada peningkatan kreativitas siswa SMU, yaitu

peningkatan kemampuan berfikir dan sikap kreatifnya?.

2. Bagaimana prospek model bimbingan kreativitas tersebut dalam konteks pengelolaan program pendidikan dan bimbingan di SMU?.

Kedua pertanyaan di atas akan dijawab melalui penelitian eksperimen untuk menguji apakah model bimbingan kreativitas yang menggunakan metode termasuk bahan-bahan Treffinger itu secara empiris efektif digunakan sebagai program kegiatan untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan sikap kreatif siswa SMU?.

D. Hasil Akhir dan Manfaat Penelitian

Sasaran utama yang ingin dicapai oleh penelitian ini adalah ditemukannya sebuah alternatif model bimbingan pengembangan kreativitas (BPK) yang efektif untuk membantu memperbaiki dan meningkatkan kreativitas, khususnya kemampuan berfikir dan sikap kreatif siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) di Indonesia. Diharapkan dengan terbentuk dan meningkatnya kebiasaan berfikir dan sikap kreatif pada siswa, mereka dapat mentransfer dan mengembangkan kemampuan itu untuk memecahkan berbagai masalah yang terkait kepada kegiatan belajar di dalam dan di luar sekolah, dalam keseluruhan aktivitas hidupnya sehari-hari, dan dalam pengembangan diri memasuki masa depan.

Model BPK yang menjadi sasaran akhir penelitian ini dalam konteks pendidikan di SMU dimaksudkan untuk (1) memperkenalkan kepada siswa, khususnya siswa kelas I, fungsi, manfaat, dan cara-cara berfikir dan sikap kreatif dalam rangka belajar di sekolah dan untuk kepentingan pengembangan diri di masa depan; (2) membantu membelajarkan siswa meningkatkan kemampuan berfikir kreatif dan sikap kreatif dalam menghadapi berbagai masalah buatan, melalui seperangkat teknik belajar kreatif disertai penerapan beberapa prinsip bimbingan; (3) membantu membelajarkan siswa meningkatkan kemampuan berfikir kreatif dan sikap kreatif melalui proses belajar memecahkan masalah yang lebih nyata dan kompleks dalam kehidupan belajar di sekolah.

Selanjutnya, hasil-hasil penelitian ini mempunyai manfaat untuk hal-hal berikut.

1. Secara teoretis, menjajaki secara konseptual model pengembangan kreativitas anak didik melalui pendekatan bimbingan di sekolah, serta merekomendasikan segi-segi masalah berkenaan dengan kelayakan dan prospek pengembangan model yang memerlukan kajian dan penelitian lebih lanjut.
2. Secara praktis menyumbang gagasan perbaikan mutu hasil pendidikan di SMU, melalui pengembangan model bimbingan kreativitas untuk mempromosikan kemampuan berfikir dan sikap kreatif siswa.